

Merdeka Belajar 2022: Solusi atau Ironi

Muhammad Annas Budiarto¹, Arif Rahman², Zhafira An Nabila³, Sonia Sinta Salsabila⁴

^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan⁴

E-mail:³ zhafira1900031274@webmail.uad.ac.id

Key Words:

Merdeka belajar, pembelajaran, sdm

Abstrak: Merdeka belajar sebagai salah satu bentuk kebijakan dari Kemendikbud terhadap pengembangan evaluasi pembelajaran. Merdeka belajar dirancang untuk memperbaiki sistem pendidikan yang tidak hanya terfokus pada nilai akan tetapi tetap melihat dari sisi kemampuan masing-masing siswa yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan dilaksanakannya kurikulum merdeka belajar ini menjadi sebuah solusi yang tepat untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk pendekatan studi kepustakaan dan menggunakan sumber data seperti artikel, jurnal, dan buku. Kesimpulan pada penelitian ini yaitu: merdeka belajar diharapkan menjadi solusi yang tepat dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

How to Cite: Budiarto et al. (2022). Merdeka Belajar 2022: Solusi atau Ironi. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

PENDAHULUAN

Optimasi kebermanfaatan pendidikan merupakan sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat. Kualitas yang tinggi dalam pendidikan menandakan keberadaan orang-orang yang maju, damai dan terarah dalam hal-hal yang positif. Pendidikan dijadikan sebagai roda yang menggerakkan suatu adat dan budaya yang terkandung dalam UUD 1945 alinea ke empat bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bentuk tanggung jawab dalam mencapai kebajikan bagi pemerintah Indonesia. Setelah mencapai kemerdekaan, pendidikan di Indonesia mulai bangkit kembali. Pada masa orde lama sampai saat ini dalam upaya mencerdaskan kehidupan, selalu melakukan pergerakan menuju ke arah yang lebih maju. Kebijakan harus terus menerus dilakukan dengan adanya perubahan yaitu dengan menyeimbangkan pendidikan di seluruh penjuru negara Indonesia dimulai dari memperbaiki moral di mana terdapat dalam pembukaan UUD 1945. Akan tetapi kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara lain.

Dalam setiap pergantian zaman Indonesia selalu mengarah kepada sebuah kemajuan. Hal tersebut dilihat dari bagaimana pemerintah terus mengupayakan sebuah kebijakan yaitu dengan memberikan program wajib belajar dan menyediakan program beasiswa kepada masyarakat kurang mampu. Namun, muncul pertanyaan dalam kebijakan tersebut terkait kemana sebenarnya arah pendidikan Indonesia saat ini. Tidak hanya itu, pertanyaan lain pun muncul tentang mengapa sistem pendidikan di Indonesia selalu berubah, di mana sebenarnya letak urgensi perubahan pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini sebenarnya sistem pendidikan di Indonesia tidak perlu berubah begitu dinamis. Namun, pihak-pihak terlibatlah yang harus dibekali dengan sistem aktualisasi diri yang berkualitas. (Marisa, 2021)

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa dan sebagai kunci utama terbentuknya generasi penerus bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi bangsa yang berkualitas pula, sehingga akan lebih mudah membawa kemajuan terhadap bangsa. Oleh sebab itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan suatu pengelolaan pendidikan yang berkualitas. Lembaga pendidikan yang berkualitas dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan adalah sekolah. Pendidikan bermutu tinggi dapat

menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Kualitas suatu bangsa di masa depan tergantung bagaimana penyediaan pendidikan yang diberikan pada generasi sekarang. Seiring dengan tantangan dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia, setiap tahun perkembangan bidang pendidikan terus mengalami perubahan. Terdapat beberapa komponen yang saling berkaitan dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah kurikulum.

Kurikulum adalah “ruh” pendidikan yang mestinya dievaluasi secara kreatif, dinamis, dan berkala sesuai perkembangan zaman dan IPTEK, serta kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Pesatnya perkembangan IPTEK membuat dunia pendidikan tidak mungkin tetap berada pada “zona nyaman” kurikulum yang berlaku. Terlepas dari konteks politik yang menyertai, dalam jangka waktu 6 tahun SN-Dikti (Standar Pendidikan Tinggi) telah berubah 3 kali, yaitu: Permenristekdikti Nomor 49 Tahun 2014-Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015-Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 berbarengan dengan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan itu menuntut percepatan, bukan kecepatan semata. (Suryaman, 2020)

Sistem kurikulum sudah beberapa kali diubah oleh pemerintah Indonesia guna menyempurnakan sistem kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam penyempurnaan kurikulum diantaranya adalah diterapkannya kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan program kebijakan yang baru dari Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) yang dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim, menteri pendidikan dan kebudayaan. Merdeka belajar kerap juga diartikan sebagai kemerdekaan berpikir. Hakikat kemerdekaan berpikir dimulai dari pendidik terlebih dahulu, jika seorang guru dalam mengajar belum merdeka dalam berpikirnya, maka siswa tidak merasa merdeka dalam belajarnya. Di sisi lain, pendidik menghadapi banyak tugas pemerintah yang tidak terkait dengan pengembangan siswa seperti tugas-tugas yang berhubungan dengan administratif dan peraturan birokrasi seperti akreditasi dan nilai yang sebenarnya sebagai cara bukan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam kondisi tersebut siswa tidak melakukan yang terbaik dalam belajarnya karena semuanya tergantung pada nilai mereka. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka belajar ini tidak hanya melaksanakan pembelajaran di dalam kelas saja, siswa juga bisa belajar di mana pun dan kapan pun selama siswa dapat menemukan sesuatu yang baru sesuai minat, bakat, dan kemampuan siswa dalam belajar. Karena dalam menerima ilmu, setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda dan tidak bisa disama ratakan. (Naufal et al., 2020)

Indonesia telah menunjukkan upaya peningkatan mutu dan kualitas di berbagai aspek, baik dari aspek kehidupan, sosial, dan pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar mencakup kondisi merdeka dalam pencapaian tujuan pembelajaran, metode, materi, serta evaluasi bagi guru dan siswa. Dengan demikian, merdeka belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa (*student center*), padahal sebelum adanya merdeka belajar konsep pembelajaran selalu berpusat pada guru. (Indarta et al., 2022)

Lukum dalam Putriani dan Hudaidah (2021) menyatakan ada tiga kompetensi besar pada abad 21, yakni kompetensi berpikir (kreatif, kritis, dan memecahkan masalah); kompetensi bertindak (kolaborasi, komunikasi, literasi teknologi dan digital); kompetensi hidup di dunia (inisiatif, pemahaman global, mengarahkan diri, dan tanggung jawab sosial). Hal ini menjadi perhatian utama Pemerintah Republik Indonesia agar dapat segera menyediakan sarana dan prasarana yang memadai mengingat era pembangunan global, khususnya Society 5.0. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu langkah yang tepat dalam membentuk karakter siswa, namun tentunya penerapan kurikulum baru menghadirkan tantangan karena memerlukan koordinasi antara siswa dan pendidik itu sendiri atau permasalahan dalam penerapannya. (Fadhilah et al., n.d.)

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari individu dan perilaku yang diperhatikan. Metodologi ini ditujukan pada landasan dan manusia secara komprehensif (keseluruhan), tidak memisahkan manusia menjadi faktor atau teori, namun melihat mereka sebagai komponen dari keseluruhan. (Nugrahani, 2014) Dengan menggunakan bentuk penelitian kepustakaan. Menurut (Mardalis:1999), penelitian kepustakaan (*library research*) adalah suatu analisis untuk menyatukan informasi dan data dengan menggunakan bantuan dari beberapa perlengkapan seperti buku, majalah, kisah bersejarah, dan beberapa dokumen lainnya. Penelitian kepustakaan ini diambil dari beberapa jurnal, artikel, dan buku. (Sari & Asmendri, 2018)

HASIL

Pada tahun ini, SMK Negeri 1 Sewon sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar meskipun hanya kelas X dan kelas XI saja, dikarenakan kelas XII masih membutuhkan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka belajar ini baru akan diterapkan pada semua kelas di tahun ajaran berikutnya. Setelah diterapkannya kurikulum merdeka belajar di SMK Negeri 1 Sewon Bantul pada kelas X maupun XI peserta didik dapat berpikir menjadi lebih kritis dan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Guru juga lebih berperan sebagai komponen penting dalam pendidikan dan mempunyai kebebasan individual untuk menafsirkan kurikulum sebelum disampaikan kepada siswa, apabila guru mampu menginterpretasikan kurikulum yang telah disepakati maka guru akan mampu memenuhi kebutuhan para siswa selama terjadinya kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Merdeka Belajar merupakan salah satu program penataan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dimulai oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nadiem Makarim membuat rencana untuk belajar mandiri, ini bukan tanpa alasan. Hal ini karena penelitian *Programme for International Student Assesment* pada 2019 menunjukkan efek penilaian siswa di Indonesia yang hanya menempati posisi minimum ke-6; Kemudian, dalam bidang aritmetika dan pendidikan, Indonesia menempati urutan ke 74 dari 79. (Mustaghfiroh, 2020) Bersumber dari informasi penelitian, semua hal dipertimbangkan, banyak guru, siswa, dan wali siswa tidak memikirkan ide Merdeka Belajar, bahkan ada yang tidak tahu sama sekali tentang istilah tersebut. Ini menunjukkan bahwa keterampilan pengajaran tingkat lanjut sangat hilang meskipun faktanya data telah disampaikan secara luas di berbagai media Online. Sama halnya dengan pelaksanaan Merdeka Belajar agar berjalan dengan baik, para pelaku pendidikan juga harus mengembangkan keterampilan sebagai kebutuhan kemampuan dasar di abad 21. (Lestiyani, 2020) Menanggapi hal tersebut, Nadiem Makarim membuat gebrakan evaluasi dalam keterampilan minimum, yang meliputi pendidikan, berhitung, dan pendidikan karakter. Pendidikan tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca, akan tetapi tentang keahlian mengkaji substansi isi serta menguasai teori di dalamnya. Sedangkan yang dinilai dalam kemampuan numerasi adalah evaluasi terhadap keahlian siswa dalam mempraktikkan konsep berhitung di kehidupan, bukan konsep berhitung pada pelajaran matematika. Kemudian, aspek yang terakhir yaitu survei karakter (kepribadian), survei kepribadian ini bukanlah suatu tes, tetapi hanya mengetahui sejauh mana implementasi karakter, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai Pancasila telah diterapkan oleh siswa.

Bagi Nadiem Makarim, substansi peluang berpikir harus dimulai oleh pendidik sebelum membimbingnya kepada anak didiknya. Nadiem Makarim mengatakan, dalam kemampuan instruktur di tingkat manapun, tanpa interaksi interpretasi keterampilan dasar dan program pendidikan yang ada, pendidikan tidak akan pernah bisa terjadi. Di tahun mendatang, sistem pengajaran akan mengalami perubahan, dari yang semula belajar di dalam kelas, menjadi belajar di luar kelas. Suasana belajar akan terasa lebih tenang, karena siswa akan lebih banyak berdiskusi dengan guru menggunakan sistem class trip (outing class), sehingga siswa tidak hanya fokus pada penjelasan guru, namun lebih kepada pembentukan kepribadian siswa yang berani, mandiri, dan sederhana, serta berakhlak mulia. Siswa juga tidak hanya terfokus pada rangking yang bagi sebagian survei hanya akan meresahkan siswa dan wali siswa. Karena pada kenyataannya setiap anak memiliki kemampuan dan pengetahuan di bidangnya masing-masing yang nantinya akan membingkai siswa yang terampil dan siap kerja, serta berkarakter hebat di dalam masyarakat.

Bagi peserta didik ataupun bagi para guru, Merdeka Belajar merupakan salah satu dari beberapa program yang menciptakan suasana pembelajaran di sekolah terasa menyenangkan. Latar belakang dicanangkan program tersebut adalah banyaknya keluhan dari para orang tua atas apa yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia selama ini juga dalam hal perbedaan nilai ketuntasan minimum yang harus dipenuhi oleh para murid pada setiap mata pelajaran di sekolah. Merdeka Belajar di sini yakni suatu bentuk penyesuaian kebijakan dalam memulihkan hakikat dari asesmen yang kian diabaikan. Kemendikbud (2020:5) mengatakan bahwa, merdeka belajar (pembelajaran mandiri) ialah memberikan otonomi serta kebebasan pada suatu lembaga pendidikan dan bebas dari birokratisasi, dosen juga dibebaskan dari otoritas yang rumit dan para mahasiswa dibebaskan memilih dan menentukan bidang minat apa yang menarik. Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui sambutannya dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional pada tahun 2019 beliau mengatakan bahwa pokok dari Merdeka Belajar ialah sekolah, guru dan siswa mempunyai sebuah kebebasan. Kebebasan di sini memiliki arti bebas dalam melakukan inovasi, bebas untuk belajar mandiri dan bebas belajar kreatif. (Sherly et al., 2020)

Menurut R. Suyanto Kusumaryono (2019) mengevaluasi bahwa sebuah konsep “Merdeka Belajar” yang dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarim, disimpulkan menjadi beberapa aspek (poin). Poin yang pertama adalah konsep “Merdeka Belajar” adalah jalan keluar atas masalah-masalah yang dialami oleh para guru (pendidik) dalam kegiatan praktik pendidikan. Poin selanjutnya, dikurangnya beban para guru (pendidik) dalam melaksanakan profesi, melalui kelonggaran yang merdeka dalam melakukan penilaian belajar siswa (peserta didik) dengan bermacam-macam bentuk dan jenis instrumen penilaian, dan merdeka dari bermacam-macam penyusunan administrasi yang memberatkan, serta merdeka tekanan-tekanan kriminalisasi, memolitisasi, atau mengintimidasi guru. Poin yang ketiga ialah membuka pandangan agar dapat melihat dan mengetahui lebih banyak hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh para guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, mulai dari suatu masalah yang paling utama yaitu pada saat penerimaan siswa baru, administrasi guru dalam mempersiapkan kegiatan belajar yang di dalamnya terdapat RPP, dalam proses belajar mengajar, dan masalah-masalah lain seperti evaluasi seperti USBN-UN. Poin yang ke empat, di sini guru berperan sebagai pelopor dalam rangka menciptakan masa depan atau masa yang akan datang bagi anak bangsa melalui kegiatan belajar mengajar, maka hal tersebut adalah hal yang utama agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan di kelas. Semua itu dapat dilaksanakan melalui suatu kebijakan dalam pendidikan yang diharapkan dapat berharga bagi para guru dan siswanya. Kemudian saat dicanangkannya konsep “Merdeka Belajar”, Nadiem Makarim membacakan pidatonya dalam peringatan Hari Guru Nasional, diperkirakan sudah tidak lagi menjadi gagasan akan tetapi lebih kepada suatu kebijakan yang nantinya akan dilaksanakan. (Yamin & Syahrir, 2020)

Keputusan konsep merdeka belajar oleh Nadiem Makarim ialah merdeka dalam artian merdeka untuk berpikir. Pendidik di sini berperan sebagai komponen penting dalam pendidikan dan mempunyai kebebasan mandiri untuk menafsirkan kurikulum sebelum disampaikan kepada siswa, apabila pendidik dapat dan mampu menginterpretasikan kurikulum yang telah disepakati maka pendidik akan mampu memenuhi kebutuhan para siswa selama terjadinya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, susunan rencana atau program pendidikan merdeka belajar ini diusahakan mampu memajukan dan menumbuhkan kompetensi para guru dalam proses belajar. Pelaksanaan pencapaian tujuan pendidikan dari pendidik dan peserta didik dapat terwujud dengan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan juga menyenangkan. Merdeka belajar di sini juga meliputi kondisi merdeka dalam menggapai tujuan, materi, evaluasi pembelajaran, dan metode, baik bagi pendidik atau bagi siswa. (Izza et al., 2020) Konsep Merdeka Belajar yakni memulihkan sistem pendidikan nasional terhadap hakikat undang-undang untuk memberikan sekolah yang merdeka, mengasosiasikan kompetensi dasar dari kurikulum untuk dijadikan penilaian, menurut Sekretariat GTK, 2020. Dari konsep yang telah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar ini adalah sebuah penawaran untuk memulihkan sistem pendidikan nasional. Pembinaan yang berulang dalam sistem pada pendidikan ini adalah untuk menghadapi perubahan dan kemajuan bangsa Indonesia agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Maka dari itu dilakukan dengan cara memulihkan esensi dari pendidikan yang sesungguhnya dan yang sebenarnya yakni pendidikan yang dilakukan untuk membebaskan atau pendidikan yang dapat memanusiasikan manusia.

Dalam penelitian *programme for internasional student assement PISA* tahun (2019) Hasil penilaian menunjukkan bahwa pada siswa Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah untuk bidang matematika dan literasi. Indonesia menduduki peringkat ke 74 dari 79 negara hal itulah yang menjadi faktor penyebab Nadiem Makarim mencetuskan kebijakan ini agar siswanya lebih aktif dan merdeka dan guru sebagai awal penggerak dari kebijakan merdeka belajar ini. Menyikapi hal tersebut Nadiem pun melakukan gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi dan kurvei karakter. (Hasim, 2020) Literasi dan numerasi merupakan kompetensi yang sifatnya General, kemampuan ini dilakukan dalam berbagai konteks baik personal, sosial maupun profesional dengan ini numerasi dan literasi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang mampu menguasai keduanya. (kemendikbud, 2019). Faktor penyebab kebijakan merdeka belajar yang dapat disimpulkan:

1. Untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia memiliki peranan penting bagi kemajuan bangsa dengan kemajuan dan tingkat kualitas manusianya yang baik maka akan menjadikan kemajuan suatu bangsanya. Untuk meningkatkan sumber daya manusia menteri pendidikan Indonesia mencetuskan keputusan baru tentang "merdeka belajar" yang dengan ini agar siswa lebih bisa berpikir secara merdeka dan tentunya sudah dimulai terlebih dahulu oleh guru/pengajar.
2. Mampu berpikir secara merdeka. Berpikir secara merdeka disini maksudnya yaitu berpikir secara bebas, cara berpikir merdeka ini dilakukan harus dengan guru/pengajarnya terlebih dulu agar dapat mencontohkan berpikir secara merdeka dan berinovasi mengembangkan dan memunculkan ide2 baru memaparkan semua pola pikir secara merdeka atau bebas.
3. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Merdeka belajar mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena disini seorang pelajar tidak dituntut untuk mendapatkan nilai atau target yang telah ditentukan, tetapi disini dalam konsep belajar merdeka pelajar/siswa tidak lagi terbebani dengan hal hal tersebut, lebih diberikan kebebasan dalam berpikir.

Sebelum membahas dampak dari kebijakan merdeka belajar terlebih dahulu membahas apa itu kebijakan belajar dan apa saja program yang sudah ditetapkan pemerintah pada program kebijakan belajar ini. Kebijakan merdeka belajar merupakan pemberian dari menteri

pendidikan Nadiem Makarim. Kebijakan merdeka belajar ini muncul pada saat Nadiem Makarim berpidato pada hari guru. Dari kutipan pidatonya dapat diambil bahwa kebijakan merdeka belajar merupakan upaya untuk memerdekakan guru untuk berfikir dan memunculkan ide baru. Kemerdekaan yang muncul pada seorang guru akan menginspirasi siswanya untuk berpikir secara merdeka pula. Nadiem Makarim mencetuskan program merdeka belajar bertujuan juga untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Pada seminar nasional merdeka belajar Prof. Dr.Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si menyebutkan bahwa ada empat poin besar yang di singgung dalam program merdeka belajar, ke empat faktor tersebut adalah :

1. Penilaian USBN komprehensif. USBN 2020 hanya dilaksanakan oleh sekolah, yang dilakukan secara serempak dengan sistem penilaian dalam bentuk tes tertulis, secara lisan, dan dalam bentuk penilaian komprehensif yaitu penilaian yang luas, yaitu dengan mempertimbangkan beberapa faktor akademis dan non akademis anak.
2. 2021 UN diganti. Tahun 2021 UN akan ditiadakan dan diganti dengan penilaian karakter (survei karakter) dan penilaian kompetensi mendasar yang dilihat dari keaktifan interaksi anak dan kemampuan kapasitas diri anak (assessment minimum).
3. RPP dipersingkat Penyederhanaan RPP guna membuat efektivitas guru dalam pelaksanaan susunan RPP, dan mempermudah sistem dengan tidak terlalu membebankan ke pada guru dengan banyaknya capaian yang harus di penuhi. Juga sebagai evaluasi guru kepada murid.
4. Zonasi PPDB lebih fleksibel. Komposisi PPDB dalam penerimaan murid itu ada pertimbangan presentasi nya, yaitu sebagai berikut : 50 % jalur afirmasi, 15 % jalur perpindahan, 5 % dan jalur prestasi, 30 % . (murni, 2020)

Dalam hal ini terdapat kelebihan dan kekurangan di setiap program yang sudah dicetuskan pada:

1. Program pertama yaitu penilaian komprehensif pada bagian ini dampak positif yang dapat diambil penilaian USBN komprehensif dinyatakan lebih efektif untuk dijadikan sebuah aspek penilaian agar lebih komprehensif. (prabowo p, 2019) Dampak negatif USBN dihilangkan dan diganti dengan penilaian USBN komprehensif menimbulkan penyalahgunaan atau hanya akan menjadi formalitas jika tidak ada komitmen yang benar. (duta co, 2020)
2. Program kedua yaitu dihilangkannya UN pada 2021 yang memunculkan berbagai dampak negatif yaitu menurunnya minat belajar siswa disebabkan karena mereka berfikir ujian nasional telah dihapuskan dan mereka (para siswa) tidak perlu untuk belajar dan merasa cepat puas dan rasa yang memotivasi untuk belajar menghilang. Dampak positif ditiadakannya ujian nasional bagi siswa mereka akan merasa senang karena bebannya berkurang mereka tidak perlu susah untuk belajar dan sebagainya.
3. Program yang ketiga yaitu penyusunan RPP dipersingkat yang bertujuan untuk mempermudah dan dapat membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk lebih diketahui dan dikenal oleh siswa. (leatari T, 2020). Dan dampak negatif dari penyederhanaan RPP ini adalah munculnya pihak yang kurang paham akan RPP yang sudah dibuat karena mungkin cara penyajiannya yang sederhana sehingga akan memunculkan hal tersebut.
4. Program yang ke empat yaitu kebijakan PPDB zonasi dalam hal ini terdapat dampak negatif dan positifnya. Dampak positifnya dengan memperluas sistem zonasi maka siswa berprestasi dapat lebih banyak peluang untuk melanjutkan pendidikannya dilembaga lembaga pendidikan yang lebih favorit tentunya dan diterapkannya kebijakan PPDB zonasi adalah siswa lebih bisa belajar disekolah sekolah yang terdekat sehingga tidak perlu jauh untuk bisa bersekolah ditempat tempat yang jauh. Sedangkan dampak negatifnya yaitu walaupun sistem zonasi ini diperluas tentu saja ada kebijakan tersendiri dari pemerintah

untuk dibatasi dalam PPDB ini sehingga tetap saja kemungkinan ada kendala bagi siswa yang memiliki prestasi akan terhambat untuk melanjutkan jenjangnya ke sekolah atau universitas yang diinginkan jika diterapkan sistem zonasi seperti ini. Dan dengan diterapkannya sistem ini siswa menjadi tidak memiliki pengalaman yang lebih luas karena mereka hanya bisa melakukan aktivitas pendidikan nya hanya dilingkungan tempat tinggalnya saja.

Adanya kebijakan seperti ini, sistem pendidikan yang berjalan di Indonesia akan tertata lebih rapi. Dengan lebih memfokuskan sistem ini kepada setiap jenjang pendidikan. Dan juga pada jenjang yang lebih tinggi melalui program “kampus merdeka” yaitu dengan adanya program belajar selama tiga semester diluar program sudi yang bertujuan untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skills* yang nantinya sangat berguna demi memenuhi tuntutan pekerjaan di masa depan.

KESIMPULAN

Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan). Menurut guru maupun peserta didik bahwa merdeka belajar merupakan salah satu dari beberapa program yang menciptakan suasana pembelajaran di sekolah yang merasa menyenangkan. Adapun yang melatar belakangi program tersebut adalah banyaknya keluhan dari para orang tua atas apa yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia selama ini terkait perbedaan nilai ketuntasan minimum yang harus dipenuhi oleh para murid pada setiap mata pelajaran di sekolah.

Merdeka belajar merupakan kebebasan mutlak dalam artian yang hakiki dan dimiliki oleh setiap pelajar. Istilah tersebut berangkat dari banyaknya fenomena yang terjadi di Indonesia, contohnya adalah fungsi dan tugas-tugas guru maupun siswa yang relatif banyak sehingga mengabaikan fungsi pokoknya karena berkurangnya fokus dari para guru ataupun siswa. Tidak hanya itu, masih banyak lagi persoalan lain yang dapat kita saksikan setelah yang terjadi dengan adanya kolonialisme dalam pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah bersama dengan stakeholder menyetujui adanya program “Merdeka Belajar”. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa saat ini kemerdekaan belajar menjadi salah satu solusi konkret yang berguna dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang begitu kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada penelitian ini kami ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh warga sekolah SMK N 1 Sewon Bantul yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian, khususnya kepada bapak kepala sekolah beserta guru pamong Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan berbagai macam informasi dan mengarahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun artikel sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, J. R., Oktira, Y. S., & Putra, D. A. (n.d.). *TOFEDU: The Future of Education Journal The Problem of Independent Curriculum 's Application in the students of Grade 1 at SDN 04 Pasar Ambacang , Padang. 1.*
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi literatur: problematika evaluasi pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan di era merdeka belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 365.
<https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2913>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72.
<https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Mustaghfiroh, S. (2020). *Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme*. 3(1), 141–147.
- Naufal, H., Irkhamni, I., & Yuliyani, M. (2020). Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan. *Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 173–143.
<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/493>
- Nugrahani, F. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka Belajar: Kajian Literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>